

Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Perubahan Seks Sekunder Masa Pubertas Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri

Yulaeka¹

¹Akademi Kebidanan Permata Husada Samarinda
(email: yuuchanyulaeka@gmail.com.)

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada priode ini perubahan terjadi baik perunahan hormonal, bilogois, psikologis mauapun sosial. perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas terhadap pengetahuan pada remaja putri di SDN 003 Samarinda. Metode *Pre-experimental design*. dengan menggunakan motode *One-group Pretest-posttest design* Populasi penelitian ini adalah remaja yang berjumlah 50 remaja. sampel yang diambil sebanyak 30 orang, dipilih secara *purposive sampling*. Data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara Pemberian Edukasi Tentang Perubahan Seks Sekunder Masa Pubertas Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri (*p-value 0,000*). Kesimpulan ada pengaruh pemberian edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas terhadap pengetahuan pada remaja putri di SDN 003 Samarinda. Saran Diharapkan remaja dapat lebih aktif lagi dalam mencari informasi tentang masa pubertas dari mana saja guna meningkatkan pengetahuan serta dapat mempersiapkan diri lebih baik lagi.

Kata kunci : :Edukasi Perubahan Seks Sekunder, Pubertas, Hasil penelitian

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from children to adults. During this period changes occur, including hormonal, biological, psychological and social changes. These changes happen very quickly and sometimes without us realizing it. The aim of this research was to determine the effect of education about secondary sexual changes during puberty on knowledge among young women at SDN 003 Samarinda. Pre-experimental design method. using the One-group Pretest-posttest design method. The population of this study was 50 teenagers. The samples taken were 30 people, selected by purposive sampling. This research data uses univariate analysis and bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results of the research are that there is a relationship between providing education about secondary sexual changes during puberty and knowledge in young women (p-value 0.000). The conclusion is that there is an influence of providing education about secondary sexual changes during puberty on the knowledge of young women at SDN 003 Samarinda. Suggestions: It is hoped that teenagers can be more active in seeking information about puberty from anywhere in order to increase their knowledge and be able to prepare themselves better.

Keywords : Education on Secondary Sexual Changes, Puberty, Research Results

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari

anak-anak menjadi dewasa. Pada priode ini perubahan terjadi baik perunahan

hormonal, biologis, psikologis maupun sosial. perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda seks sekunder, terjadinya perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungan (Resya Antoni Putri 2019)

Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah pada kematangan seksual, fasilitas kemampuan untuk berproduksi. Masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 masa remaja akhir atau awal usia puluhan, masa tersebut membawa pengaruh besar saling bertautan dalam ranah perkembangan (Resya Antoni Putri 2019:).

Data Demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di Negara sedang berkembang. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (BPS) kelompok umur 10-19 tahun adalah (22%) yang terdiri dari (50,9%) remaja laki-laki, (49,1%) remaja perempuan (Agustina 2018)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat rendah. Dibuktikan dengan survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2010 di Semarang tentang pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan (43,22%)

pengetahuannya rendah, pengetahuan cukup (37,28%) sedangkan hanya (19,50%) berpengetahuan baik (Trisetiyaningsih et al. 2020).

Masa pubertas adalah terjadinya perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan hormonal dan dari tahap anak ke dewasa. Masa pubertas juga ikut menandai akhir masa kanak-kanak dan merupakan suatu awal dari masa remaja, suatu periode perubahan yang cepat dan kadang membingungkan. Masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang manusia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun jiwa (Kristiana, Erlisa Candrawati 2018).

Pubertas adalah proses kematangan dan pertumbuhan yang sudah terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul. Masa pubertas merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis dan psikologis kanak-kanak masih dimilikinya (Ekawati et al. 2021).

Remaja yang kurang komunikasi dan pengarahan dari orang tua, pelajaran sekolah atau akses informasi yang minim, atau bahkan rasa malu untuk bertanya akibat lingkungan yang menganggap pubertas merupakan suatu yang tabu membuat

remaja menjadi kurang mendapat pendidikan pubertas. Akibatnya remaja yang menginjak masa pubertas cenderung ingin menyendiri, sering membantah, merasa cemas, takut, menantang, emosi yang tidak stabil, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Namun anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan tersebut cenderung akan mengalami masalah. (Mustafidah, Ni'matuz, and Dewi 2019).

Pengetahuan siswa tentang pubertas berkenaan dengan pengertian, perubahan dan akibat yang terjadi pada masa pubertas merupakan akibat dari kurangnya informasi yang didapat siswa tentang hal tersebut. Masih minimnya pelajaran, penyuluhan maupun buku yang ada di sekolah menjadikan siswa tidak paham tentang apa yang mereka alami. Kebanyakan dari mereka hanya paham tentang hal-hal yang mendasar seperti ciri-ciri, kriteria dan sebab. Untuk pengertian dari pubertas sendiri saja banyak dari responden yang masih bingung. Hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka bahwa pubertas dan remaja adalah sama. Selain itu kurangnya bimbingan guru dan orang tua juga sangat berpengaruh pada siswa. Apabila mereka tidak memahami secara jelas tentang apa yang akan dialami tentu akan menimbulkan kesalahan persepsi dan sikap negatif lainnya (Mustafidah, Ni'matuz, and Dewi 2019).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang dapat memberikan kesadaran, meningkatkan pengetahuan

dan merubah perilaku masyarakat tentang kesehatan kearah yang lebih baik. Pendidikan kesehatan bertujuan agar masyarakat menyadari dan mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah dari hal-hal yang merugikan kesehatan serta bagaimana mencari pengobatan yang tepat (Trisetiyaningsih et al. 2020).

Pemberian pendidikan kesehatan pada remajaa akan membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Dengan pemberian pendidikan kesehatan pada anak siswa sekolah dasar diharapkan bisa meningkatkan pendidikan pengetahuan akan memberikan pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan yang lebih baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap yang positif dalam menghadapi menstruasi. Pengetahuan siswa tentang pubertas sehingga siswa akan lebih siap dalam menghadapi masa pubertas. Fitriani (2020) menyatakan indikator dalam mencapai keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan sikap individu yang diaplikasikan dalam perilaku sehari hari (Trisetiyaningsih et al. 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah bahwa "Apakah ada pengaruh pemberian edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas terhadap pengetahuan pada remaja putri di SDN 003 samarinda?"

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-experimental design* ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Rancangan one grup pretest and posttest design ini, dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembanding.

Dengan menggunakan design *One-group Pretest-posttest design* yaitu

3. HASIL

a. Analisa Univariat

Tabel 4 Rata-rata Edukasi Seks Sekunder

Variabel	N	Min	Max	Mean
Pengetahuan				
Sebelum	30	4	7	5,50
Sesudah	30	7	10	8,50

Berdasarkan tabel 4 didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 5,50 dengan nilai minimal 3 serta nilai maksimal 7. Sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi adalah 8,50 dengan nilai minimal 7 serta nilai maksimal 10.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang masa

dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menguji metode inkuiri dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks negosiasi berfokus pada kalimat bersyarat, untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono 2014 hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

pubertas. Uji normalitas yang digunakan didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi saat uji normalitas < 0.05 . Jadi, uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *wilcoxon* untuk melihat pengaruh edukasi tentang masa pubertas pada remaja putri di SD 003 Samarinda.

Tabel 5 Uji Wilcoxon Pengaruh Edukasi Seks Sekunder

Variable	Kategori	P value
Pengaruh pemberian edukasi perubahan seks sekunder	Pretest dan posttest	0,000

Berdasarkan Tabel 5 dilakukan uji *Wilcoxon* pada pretest posttest intervensi nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya adanya perbedaan sebelum dan

sesudah di berikan edukasi seks

4. PEMBAHASAN

Gambaran tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas pada remaja putri di SDN 003 Samarinda

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 30 responden remaja putri yang mengetahui secara pasti apa itu masa pubertas sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 5,50 dengan nilai minimal 3 serta nilai maksimal 7.

Menurut peneliti, berdasarkan observasi pada responden hasil dari penelitian pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai perubahan seks sekunder terhadap kesiapan masa pubertas pada remaja putri, disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman mengenai perubahan seks sekunder terhadap kesiapan masa pubertas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan pengetahuan, skor pengetahuan responden masih rendah pada pertanyaan nomor 7, yang bukan termasuk ciri-ciri tersier masa pubertas, responden sebagian besar tidak mengetahui apa saja yang termasuk ciri-ciri tersier dari masa pubertas. Pengetahuan siswa tentang

sekunder.

pubertas berkenaan dengan pengertian, perubahan dan akibat yang terjadi pada masa pubertas merupakan akibat dari kurangnya informasi yang didapat siswa tentang hal-hal yang mendasar seperti ciri-ciri, kriteria dan sebab (Mustafidah, Ni'matuz, and Dewi 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka (2009) didapatkan rerata sikap remaja setelah diberikan edukasi upaya pencegahan penyakit menular seksual terjadi peningkatan. Perubahan sikap yang terjadi sesudah diberikan edukasi dapat disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil (Azwar, 2015).

Gambaran tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas pada remaja putri di SDN 003 Samarinda.

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 30 responden remaja putri yang mengetahui secara pasti apa itu masa pubertas sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan didapatkan Rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi adalah 8,50 dengan nilai minimal 7 serta nilai maksimal 10.

Menurut peneliti, berdasarkan observasi pada responden hasil dari penelitian pengetahuan sesudah diberikan

edukasi kesehatan mengenai perubahan seks sekunder terhadap kesiapan masa pubertas pada remaja putri, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik hal ini disebabkan karena mereka telah mendapatkan banyaknya informasi dan dapat memahami apa itu perubahan seks sekunder terhadap kesiapan masa pubertas pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eka (2009) didapatkan rerata sikap remaja setelah diberikan edukasi upaya pencegahan penyakit menular seksual terjadi peningkatan. Perubahan sikap yang terjadi sesudah diberikan edukasi dapat disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil (Azwar, 2015).

Remaja yang menginjak masa pubertas cenderung ingin menyendiri, sering membantah, merasa cemas, takut, menantang, emosi yang tidak stabil, bahkan kehilangan kepercayaan diri. Kurang komunikasi dan pengarahan dari orang tua, pelajaran sekolah atau akses informasi yang minim, atau bahkan rasa malu untuk bertanya akibat lingkungan yang menganggap pubertas merupakan suatu yang tabu membuat remaja menjadi kurang mendapat pendidikan pubertas yang akan mengakibatkan perilaku menyimpang (Mustafidah, Ni'matuz, and Dewi 2019).

Perbedaan pengetahuan sebelum & sesudah diberikan edukasi tentang perubahan seks sekunder masa

pubertas pada remaja putri di SD 003 Samarinda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan pengetahuan, skor pengetahuan responden masih rendah pada pertanyaan nomor 7, yang bukan termasuk ciri-ciri tersier masa pubertas, responden sebagian besar tidak mengetahui apa saja yang termasuk ciri-ciri tersier dari masa pubertas.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 5,50 dengan nilai minimal 3 serta nilai maksimal 7, hasil pengukuran tingkat pengetahuan didapatkan Rata-rata pengetahuan sesudah diberikan edukasi adalah 8,50 dengan nilai minimal 7 serta nilai maksimal 10.

Dari 10 pertanyaan kusioner terdapat hasil dari pengisian kusioner sebelum dilakukan edukasi terdapat beberapa siswa sulit menjawab pertanyaan di nomor 3,4,8,9 dan sesudah diberikan edukasi kesehatan siswa dapat menjawab pertanyaan kusioner yang sulit dijawab

Edukasi kesehatan adalah dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi siswa kepada isi pelajaran, dapat terlihat dari tingkat melibatkan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi, membantu

pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca (Titin Sumarni, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vidayanti, Tungkaki, and Retnaningsih 2020) yang mengatakan pendidikan kesehatan melalui video dapat mengubah pengetahuan dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan. Ketidaktahuan remaja adalah salah satu penyebab timbulnya perilaku yang merugikan, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

ada pengaruh pemberian edukasi tentang perubahan seks sekunder masa pubertas terhadap pengetahuan pada remaja putri di SDN 003 Samarinda.

Dapat menerapkan dengan cara sosialisasi melalui kegiatan kemahasiswaan sehingga membantu meningkatkan pengetahuan tentang masa pubertas pada remajaputri di SDN 003 Samarinda.

6. REFERENSI

AN (2018) Perkembangan Peserta di Vogists Pr.
Agustina,N (2018).Perkembangan Peserta didik. Yogyakarta: Deepublish Publisier.
Belakang Lane 2012. Hubungan Tingkat PATCHURCHMAN AZIS Fakultas

Ilmu Kesehatan UMP 2016 1-11
Cecep Kits 2015 Malia Pembelajaran Mamal dan Dignal, Boger G Indonesia.

Chemical Information and Modeling iwibowo, C, Erlisyta Mitha, 2015 Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Demblaksari Yogyakarta. Rohmaniah, Siti Nina Inayah 2014. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Saat Pubertas Di Pondok Pesantren Al- BAQIYATUSSHOLIHAT "Skripsi.

Herawati, Anita et al 2021 Pemberian Edukasi Seksual Dat Pubertas Pads Remaja Literature Review Pemberian Edukasi Seksual Dan Pubertas Packs Remaja Literature Review 1 "Dinamika Kesehatan Jumal Kehidaman dan Keperawatan 12(1): 2549-4058.

Herwati, Ida. Joko Wiyono, and Ragil Catur Ad W 2017 Hubungan Pengetahuan Remaja Patri Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Dengan Tingkat Stres Nurung.

Kristiana Erlisa Candrawati, R. CA 2018 Hubungan pengetahuan dengan kesiapan anak usia 10-12 tahun dalam menghadapi perkembangan pubertas (SDN 02 Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang.

Lestari, T. 2015. Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan Mustafidah, N., Ni'matuz. L. & Dewi, R. sari. 2019 Pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas. Journal of.

Notoatmodjo, 2012 Pengetahuan dan Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.

Pastakabanupress 2022 Baku Metodologi Penelitian.J Wonosan Km 6 Remaja (Studi Di Bkkbn Provinsi Bengkulu).

Sugiono 2010, Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D: Penerbit CV Alfabeta Bandung Agristina Y. 2018. Pelaksanaan Layanan Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi.

Testan 1 2015 Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan.

Trisetiyaningsih. Y. Hutasoit, M.. Utami, K. D. Kesehatan. F. Jenderal U. Yani, A., Kesehatan. F. Jenderal. U Yani, A. Kesehatan, F. Jenderal. U& Yani. A 2020 Pendidikan kesehatan tentang pubertas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa sekolah dasar.

Triwibowo, C. Erlisya Mitha 2015 Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Yogyakarta Nuha Medika.

WHO. 2017. Definisi Remaja. Yogyakarta Nuha Medika WHO, 2017 Definisi Remaja.